

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Manajemen Operasional

Manajemen operasional ialah serangkaian kegiatan yang membuat nilai dalam barang dan jasa dengan cara mengubah input menjadi output (Heizer dan Render, 2011 dalam Heriyanto, 2018, hlm. 2).

Menurut Herjanto (2007 dalam Atmaja, 2017, hlm. 141) manajemen operasi adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan barang, jasa dan kombinasinya, melewati proses yang sedemikian rupa dari bahan mentah hingga menjadi hasil yang diinginkan.

Fogarty mendefinisikan manajemen operasi sebagai proses yang secara berkesinambungan dan efektif menggunakan fungsi-fungsi dari manajemen yang bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya secara efisien dalam rangka mencapai tujuan (dalam Herjanto, 1997, dalam Atmaja, 2017, hlm. 141).

Menurut Rinaldi (2015), ada beberapa aspek yang saling berhubungan erat dalam ruang lingkup manajemen operasional, antara lain:

1. Aspek Struktural, merupakan aspek mengenai pengaturan komponen yang membangun suatu sistem manajemen operasional yang saling berinteraksi antara satu sama lainnya.
2. Aspek Fungsional, yaitu aspek yang berkaitan dengan manajerial dan pengorganisasian seluruh komponen struktural maupun interaksinya mulai dari perencanaan, penerapan, pengendalian maupun perbaikan agar diperoleh kinerja optimal.
3. Aspek Lingkungan, sistem dalam manajemen operasional yang berupa pentingnya memperhatikan perkembangan dan kecenderungan yang berhubungan erat dengan lingkungan.

2.1.2. Kapabilitas Dinamis

Kapabilitas dinamis terdiri dari dua kata, yaitu kapabilitas dan dinamis. Kapabilitas memiliki arti kemampuan atau keahlian, sama dengan kompetensi. Sedangkan dinamis merupakan kata yang diserap dari bahasa Perancis, yaitu kata *dynamique*, yang memiliki arti bergerak terus-menerus dan memiliki perubahan yang berarti (wikipedia.org). dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kapabilitas dinamis dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu untuk dapat bergerak terus-menerus dan berubah kepada perubahan yang memiliki arti tertentu.

Teece et al. (1997) menjelaskan tentang pengertian kapabilitas dinamis sebagai kemampuan perusahaan untuk mengintegrasikan, membangun, dan merekonstruksi

kompetensi internal dan eksternal untuk mengatasi lingkungan yang berubah dengan cepat.

Sriwidadi (2015) mengatakan bahwa kapabilitas dinamis sering ditafsirkan sebagai perluasan dari *resources-based view*, yang mengatakan bahwa setiap organisasi mempunyai sumber daya yang berwujud dan yang tidak berwujud serta kapabilitas-kapabilitas yang seluruhnya membentuk berbagai macam posisi keunggulan organisasi dan kinerjanya.

Wang dan Ahmed (2007, dalam Žitkienė et al. 2015) mendefinisikan kemampuan dinamis sebagai kemampuan perusahaan untuk terus-menerus mengintegrasikan, merekonfigurasi, memperbarui dan menciptakan kembali sumber daya dan kemampuannya, dan meningkatkan dan merekonstruksi kemampuan intinya untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan kompetitif, untuk mendapatkan dan mempertahankan keunggulan kompetitif.

Menurut Y. Lin dan Wu (dalam Zhou et al. 2018), kapabilitas dinamis terdiri dari tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengintegrasikan, kemampuan untuk belajar, dan kemampuan untuk rekonfigurasi. Kemampuan mengintegrasikan disini yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan untuk menggabungkan dan menginternalisasikan teknologi dan praktik eksternal untuk diadaptasikan ke dalam proses produksi perusahaan secara efisien untuk mempertahankan kongruensi dan komplementer pada proses dan fungsionalitasnya, sedangkan kemampuan untuk belajar menekankan

kemampuan perusahaan untuk mendapatkan, menyimpan, mengorganisasikan, dan membagi pengetahuan, dan kemampuan untuk rekonfigurasi adalah kemampuan perusahaan untuk memindai lingkungan, mengantisipasi perubahan dan meluncurkan ulang sumber daya untuk mengubah praktik yang ada (Zhou et al. 2018, hlm. 518).

2.1.3. Usaha Kecil dan Menengah (UKM)

Undang-Undang nomor 9 Tahun 1995 menetapkan usaha kecil sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria seperti:

1. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.200.000.000,- (dua ratus juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu milyar rupiah);
3. milik Warga Negara Indonesia;
4. berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau berafiliasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar;
5. berbentuk usaha orang perseorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha yang berbadan hukum, termasuk koperasi.

Trisnawati (2016, hlm 62) mengatakan bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki macam-macam bentuk seperti perusahaan perseorangan, persekutuan, (misalnya firma dan CV), maupun perseroan terbatas.

2.1.4. Inovasi Lingkungan

Inovasi lingkungan di dalam manajemen lebih mengarah kepada inovasi di dalam kegiatan perusahaan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, inovasi lingkungan disini membahas tentang bagaimana proses dan kegiatan di dalam perusahaan dapat mengurangi dampak buruk kepada lingkungan dan memberikan dampak positif kepada lingkungannya juga. Inovasi dapat diartikan sebagai kemampuan atau keahlian untuk dapat membuat sesuatu yang baru dan berbeda (Hadiyati, 2011). Lingkungan dapat diartikan sebagai penggabungan dari kondisi fisik termasuk keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang berada di darat dan di laut, dengan segala sesuatu yang mencakup keputusan bagaimana menggunakan lingkungan (ngelmu.id). Sedangkan di dalam Undang Undang No. 23 Tahun 1997, lingkungan hidup diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua aspek termasuk benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk juga di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup di dalamnya (wikipedia.org).

Borghesi et al. (2015) di dalam Zhou et al. (2018) menjelaskan tentang inovasi lingkungan sebagai semua inovasi produk, proses, organisasional, sosial atau institusional yang dapat mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan ekonomi dan penggunaan sumber daya. Inovasi lingkungan merupakan proses yang lebih komprehensif kepatuhan terhadap regulasi lingkungan (Zhou et al. 2018). Proses ini melibatkan antisipasi kepada regulasi dan tren sosial masa depan dan merancang atau

mengubah operasi, proses, dan produk untuk mencegah (bukan hanya memperbaiki) dampak negatif terhadap lingkungan (Aragon-Correa dan Sharma, 2003 dalam Zhou et al. 2018).

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Kapabilitas Dinamis dengan Niat Adopsi Praktik Ramah Lingkungan

Dari penelitian sebelumnya, disebutkan bahwa ETS sebenarnya adalah sistem yang tidak dapat dipungkiri, dapat memperkuat posisi pasar perusahaan yang ikut serta di dalamnya. Ada keuntungan dan kerugian yang didapat ketika suatu perusahaan berpartisipasi dalam ETS yaitu, perusahaan akan diuntungkan dengan kenaikan daya saing mereka jika mereka proaktif dalam beradaptasi di ETS dan akan dirugikan oleh biaya produksi yang lebih tinggi disebabkan oleh keunggulan kompetitif perusahaan yang rusak karena tidak melakukan perubahan ketika berpartisipasi di dalam ETS. Zhou et al. (2018) berpendapat bahwa perusahaan dengan tingkat kapabilitas dinamis yang tinggi akan lebih mudah untuk memiliki niat berpartisipasi di dalam ETS secara sukarela dibanding dengan perusahaan yang kapabilitas dinamisnya lebih kecil. Perusahaan yang memiliki tingkat kapabilitas dinamis yang tinggi ini akan lebih mudah dalam mengantisipasi perubahan yang dibawa oleh ETS dalam hal teknologi, kebijakan dan tuntutan pemangku kepentingan, mengevaluasi kembali pasar dan pesaing yang mereka hadapi, mengalibrasi persyaratan untuk perubahan dan mengimplementasikan perubahan karena menurut Teece et al. (1997), kapabilitas dinamis itu sendiri

merupakan cerminan dari kemampuan suatu dalam meraih bentuk-bentuk baru dalam keunggulan kompetitif (dalam Zhou et al. 2018).

Perubahan-perubahan yang dibawa oleh ETS bisa berupa mencari pengetahuan yang relevan tentang ETS, memberikan pelatihan kepada karyawan, berinvestasi dalam infrastruktur dan teknologi baru, merestrukturisasi proses produksi, dan mengembangkan budaya organisasi untuk mempromosikan nilai-nilai dan perilaku yang ramah lingkungan dan hemat energi. Untuk melakukan perubahan ini, perusahaan harus memiliki biaya yang sangat besar, berisiko dan banyak sekali ketidakpastian yang akan dihadapi perusahaan nantinya, seperti halnya yang terjadi di Cina pada saat awal penetapan ETS disana.

Kapabilitas dinamis dapat membantu perusahaan untuk menavigasi proses ini dengan memungkinkan mereka untuk terus mengumpulkan informasi yang diperlukan, mendeteksi sinyal masalah, mendistribusikan informasi di seluruh subunit, mengembangkan dan mengartikulasikan strategi penyelesaian masalah, dan menyesuaikan dan menyelaraskan kembali proses produksi dan rutinitas operasi sesuai dalam mode tepat waktu (Zollo dan Winter, 2002 dalam Zhou et al. 2018).

Sama halnya dengan ETS, praktik ramah lingkungan juga dipengaruhi dengan kapabilitas dinamis. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya, praktik ramah lingkungan juga membutuhkan perubahan di dalam perusahaan. Baik dari segi bahan produksi yang mereka pakai, kemasan yang mereka gunakan, dan limbah yang mereka hasilkan harus diupayakan agar tidak merusak lingkungan dengan cara memakai bahan-bahan yang ramah dengan lingkungan. Mereka harus mencari bahan-bahan

produksi mereka yang tidak merusak lingkungan. Bisa juga dengan cara mengolah hasil limbah mereka untuk menjadi produk yang lain.

Terkadang, bahan-bahan alternatif yang lebih ramah lingkungan lebih mahal harganya dibandingkan dengan yang tidak ramah lingkungan. Dengan demikian, biaya produksi yang harus mereka keluarkan akan lebih mahal dan laba yang akan mereka dapatkan akan lebih sedikit. Sebagian UKM akan melihat ini sebagai ancaman bagi mereka karena kapabilitas dinamis mereka tergolong kecil, sehingga mereka tidak akan mengadopsi praktik ramah lingkungan. Sedangkan sebagian UKM yang memiliki kapabilitas dinamis yang besar akan melihat ini sebagai peluang untuk bisnisnya lebih berkembang sehingga mereka lebih memiliki niat yang sukarela untuk mengadopsi praktik ini. Dari hal ini, maka ditetapkan hipotesis yang pertama:

H1. Kapabilitas dinamis berpengaruh positif dengan niat sukarela UKM untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan.

2.2.2. Pengaruh Tingkat Kapabilitas Dinamis dengan Interpretasi Manajerial UKM dan Pengaruh Peafsiran Manajer Terhadap Praktik Ramah Lingkungan dengan Niat Untuk Mengadopsinya

Pengambilan keputusan di perusahaan merupakan tugas seorang manajer untuk menjalankan perusahaannya ke arah yang lebih baik. Hal ini mempengaruhi bagaimana sebuah perusahaan mengadopsi suatu inovasi ke dalam perusahaannya. Dapat dibayangkan bahwa keputusan untuk mengadopsi suatu inovasi pada akhirnya tergantung pada bagaimana pembuat keputusan utama dalam perusahaan memandang

inovasi (Birkinshaw et al., 2007; Kennedy dan Fiss, 2009; Rogers, 2003 dalam Zhou et al., 2018). Manajer sebagai pengambil keputusan di dalam perusahaan akan menilai dan mengevaluasi suatu inovasi apakah layak atau tidak inovasi ini dijalankan di dalam perusahaannya.

Jika manajer melihat sebuah inovasi sebagai hal yang merugikan perusahaan, maka manajer akan memutuskan untuk tidak menerapkan inovasi tersebut (Chattopadhyay et al., 2001 dalam Zhou et al., 2018). Sebaliknya, jika inovasi ini dianggap sebagai hal yang menguntungkan perusahaan, maka manajer akan mengadopsi inovasi tersebut ke dalam perusahaannya (Chattopadhyay et al., 2001, hlm. 939; Dutton dan Jackson, 1987, hlm. 80 dalam Zhou et al., 2018). Ini merupakan hal yang wajar, semua orang ingin mendapatkan tingkat keuntungan yang banyak dan ingin tingkat kerugian yang sesedikit mungkin. Para manajer khawatir jika inovasi ini memberikan kerugian kepada perusahaannya, maka pendapatan yang akan ia dapat akan menurun dan bisa jadi lama-kelamaan perusahaannya tidak akan berjalan lagi. Tidak hanya pada perusahaan, karir mereka sebagai manajer juga bisa terancam bahkan sebelum perusahaan gulung tikar. Oleh sebab itu, para manajer sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk mengadopsi sebuah inovasi, tidak terkecuali sistem ETS ini sendiri.

Zhou et al. (2018) mengklaim bahwa kapabilitas dinamis perusahaan dapat membantu memfasilitasi para manajer untuk menafsirkan partisipasi dalam ETS sebagai sebuah peluang. Pengategorian ETS sebagai ancaman atau peluang tergantung

pada tiga atribut reaksi manajerial terhadapnya yaitu hubungan emosional, pertimbangan pengeluaran dan pendapatan, dan rasa kontrol (*sense of control*) (Sharma, 2000 dalam Zhou et al., 2018).

Pertama, kapabilitas dinamis dapat menghasilkan hubungan emosional saat berpartisipasi dalam ETS (Zhou et al., 2018). Perusahaan yang memiliki kapabilitas dinamis yang tinggi, manajer atau bahkan karyawannya akan memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang kuat karena mereka memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan perlindungan lingkungan ke dalam identitas perusahaan dan tanggung jawab sosial mereka (Scherer dan Palazzo, 2011 dalam Zhou et al., 2018). Dengan demikian, perusahaan tersebut akan sebisa mungkin untuk membuat operasional mereka memiliki manfaat kepada lingkungan sebesar mungkin. Oleh karena itu, mereka akan cenderung berpartisipasi dalam ETS karena melihat ETS sebagai peluang mereka sehingga menghasilkan hubungan emosional yang positif (Sharma, 2000 dalam Zhou et al., 2018).

Kedua, kapabilitas dinamis dapat menyalurkan perhatian manajerial untuk keuntungan berpartisipasi dalam ETS. Banyak ketidakpastian yang akan terjadi selama berpartisipasi dalam ETS karena ETS sendiri masih merupakan konsep yang baru. Perusahaan dengan tingkat kapabilitas dinamis yang rendah cenderung fokus pada pertimbangan ekonomi jangka pendek (Zhou et al., 2018). Mereka akan cenderung melihat ETS sebagai ancaman karena ETS memerlukan biaya yang tinggi dan memiliki ketidakpastian yang sangat banyak sehingga sulit untuk mendapatkan keuntungan dan

akhirnya akan merugikan mereka. Justru sebaliknya, perusahaan dengan kapabilitas dinamis yang tinggi akan melihat ETS sebagai peluang karena mereka memiliki sumber daya yang cukup dan mampu mengatasi ketidakpastian yang akan terjadi saat mereka berpartisipasi dalam ETS nantinya sehingga mudah bagi mereka untuk mendapatkan laba. Selain itu, mereka mungkin juga lebih memiliki pandangan yang jauh ke depan dan dapat melihat keuntungan nonmoneter lainnya, seperti diakui sebagai pemimpin lapangan, dan meningkatkan status dalam industri (Zhou et al., 2018).

Ketiga, kapabilitas dinamis akan memberikan rasa kontrol yang kuat kepada manajer perusahaan. Perusahaan dengan tingkat kapabilitas yang tinggi akan mudah untuk menghadapi peraturan-peraturan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan sistem ETS ini, mereka akan mudah untuk memperbarui sumber daya secara efisien selama berpartisipasi dalam ETS.

Praktik ramah lingkungan juga merupakan sebuah inovasi bagi perusahaan atau UKM yang pada awalnya tidak menerapkan praktik ini, sehingga ada kemungkinan manajer perusahaan tersebut tidak akan mengadopsi praktik ini jika manajer melihat praktik ini hanya akan merugikan perusahaan mereka atau karirnya sebagai seorang manajer. Dari ketiga faktor yang telah disebutkan tadi, bisa dihubungkan juga dengan kasus pengadopsian praktik ramah lingkungan oleh UKM ini. Pertama, UKM yang memiliki kapabilitas dinamis yang tinggi, manajer dan karyawannya akan mudah untuk mengaplikasikan praktik ramah lingkungan ke dalam operasional UKM mereka karena

mereka mampu untuk mengintegrasikan praktik-praktik yang dapat melindungi lingkungan dari kerusakan akibat dari kegiatan operasional mereka. Kedua, UKM yang memiliki kapabilitas dinamis yang tinggi akan dengan mudah mengadopsi praktik ramah lingkungan karena mereka memiliki sumber daya yang cukup untuk mengaplikasikan praktik ini, sehingga mereka akan dengan mudah mendapatkan laba. Sedangkan UKM yang memiliki kapabilitas dinamis yang rendah akan kesulitan mengadopsi praktik ramah lingkungan karena mereka memiliki sumber daya yang sedikit untuk mendukung mereka mengaplikasikan praktik ini. Ketiga, UKM yang memiliki kapabilitas dinamis yang tinggi akan mudah untuk mengikuti peraturan-peraturan eksternal seperti peraturan pemerintah karena pemilik atau manajernya memiliki *sense of control* yang kuat, sedangkan UKM dengan kapabilitas dinamis rendah akan kesulitan karena *sense of control* mereka lemah. Dari uraian yang telah disebutkan, dapat ditarik dua hipotesis sebagai berikut:

H2. Semakin tinggi tingkat kapabilitas dinamis yang dimiliki suatu UKM, semakin besar kemungkinan manajernya akan menginterpretasikan praktik ramah lingkungan sebagai peluang daripada sebagai ancaman.

H3. Semakin besar tingkat dimana manajer UKM menafsirkan praktik ramah lingkungan sebagai peluang, semakin besar niat UKM untuk mengadopsi praktik ini secara sukarela. Sebaliknya, semakin besar tingkat dimana manajernya menafsirkan praktik ramah lingkungan sebagai ancaman, semakin rendah niat UKM tersebut untuk mengadopsi praktik ini secara sukarela.

2.2.3. Pengaruh Hubungan Positif antara Interpretasi Manajerial dan Niat Sukarela untuk Mengadopsi Praktik Ramah Lingkungan terhadap Posisi Sosial Perusahaan

Setelah menemukan tiga hipotesis, dapat dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zhou et al. (2018) tentang apakah mekanisme yang diusulkan di atas akan berlaku untuk semua perusahaan bahwa kapabilitas dinamis menghasilkan niat adopsi ETS secara sukarela dari inovasi lingkungan melalui interpretasi manajerial. Zhou et al. (2018) juga melihat hasil dari penelitian sebelumnya yang meneliti tentang efek interpretasi manajer terhadap masalah lingkungan, dan hasil yang didapat dari penelitian-penelitian tersebut beragam. Mengingat hasil yang tidak konsisten dalam penelitian yang ada, pandangan berbasis kontingensi mengkritik hubungan antara interpretasi manajerial dan keputusan inovasi organisasi untuk kondisi batas yang tidak jelas (Chang dan Chen, 2013; Chattopadhyay et al., 2001 dalam Zhou et al., 2018). Dari kritikan tersebut, diketahui bahwa untuk menilai efek interpretasi manajerial terhadap pengambilan keputusan untuk mengadopsi konsep ETS di sebuah perusahaan, perlu adanya penilaian karakteristik perusahaan seperti ukuran perusahaan, pangsa pasar, dan reputasi merek, dan lain-lain (Chattopadhyay et al., 2001; Shimizu, 2007 dalam Zhou et al., 2018) yang akan diteliti untuk mengetahui hipotesis di atas berlaku kepada perusahaan yang mana.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kapabilitas dinamis yang tinggi akan lebih mungkin melihat manfaat dari berpartisipasi dalam ETS

ketimbang yang tingkat kapabilitas dinamisnya rendah, terutama pada keuntungan nonfinansial seperti keuntungan sosial. Manfaat ini bisa meningkatkan niat sukarela perusahaan untuk mengadopsi ETS (Zhou et al., 2018). Selanjutnya Zhou et al. (2018) menerangkan bahwa manfaat ini sendiri lebih berharga untuk perusahaan periferal daripada perusahaan yang sentral. Ini berarti bahwa keuntungan sosial perusahaan juga mempengaruhi keputusan manajer untuk berniat mengadopsi ETS secara sukarela ke dalam perusahaannya.

Kemudian, Zhou et al. (2018) juga menjelaskan bahwa pandangan terhadap ancaman yang dibawa oleh ETS mempengaruhi resistensi perusahaan periferal untuk berpartisipasi dalam ETS. Perusahaan periferal cenderung baru dan masih kecil sehingga mereka melihat ETS sebagai ancaman. Sebaliknya, perusahaan pusat sangat mungkin mengadopsi ETS secara sukarela menurut hasil dari penelitian Compagni et al. (2015 dalam Zhou et al., 2018) tentang difusi bedah robot. Zhou et al. mengambil kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Compagni et al. bahwa perusahaan pusat mengambil keputusan untuk mengadopsi ETS karena jika tidak ada perusahaan yang setara dengan perusahaannya yang mengambil langkah pertama dalam hal mengadopsi ETS tersebut, maka mereka akan dikalahkan dengan perusahaan pesaing dari sisi status sosial mereka yang telah menonjol di lapangan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa perusahaan pusat akan mengadopsi ETS secara sukarela karena ingin mempertahankan status sosial atau karena melihat ETS sebagai ancaman jika tidak diadopsi oleh perusahaan mereka.

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami dan dihubungkan dengan permasalahan pengadopsian praktik ramah lingkungan bahwa posisi sosial suatu perusahaan dapat mempengaruhi interpretasi manajer dan pengambilan keputusan untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan ini. Manajer akan mempertimbangkan untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan jika dengan hal itu bisa meningkatkan posisi sosial mereka. Sedangkan jika posisi sosialnya sudah tinggi, manajer akan cenderung untuk tidak mengadopsi praktik ramah lingkungan karena keuntungan sosial yang didapat dari pengadopsian praktik ini tidak menguntungkan mereka. Dari paparan tersebut, dapat diambil hipotesis bahwa:

H4: Hubungan positif antara interpretasi manajerial dan niat sukarela untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan lebih kuat untuk perusahaan dengan posisi sosial yang lebih rendah dan lebih lemah untuk mereka yang memiliki posisi sosial yang lebih tinggi.

2.3. Kerangka Teori

Dari hipotesis yang telah disebutkan, dapat dibuat kerangka teori untuk menyederhanakan kesimpulan hipotesis di atas. Kerangka teori yang telah disusun adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1.

Kerangka Teori

